

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Tingginya angka kriminalitas di Indonesia menyebabkan overkapasitas pada rutan dan lapas di berbagai daerah. Berdasarkan data World Prison Brief, Indonesia menempati peringkat tertinggi kedelapan sebagai negara dengan jumlah Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) terbanyak dengan total 263.940 orang per 18 April 2024. Provinsi Jawa Timur menempati peringkat kedua secara nasional dengan jumlah WBP sebanyak 26.905 orang, jauh melebihi kapasitas ideal yang cukup untuk menampung 13.292 orang (Attar, 2024). Sementara di Kabupaten Tulungagung terdapat 601 WBP yang terdiri dari 582 laki-laki dan 19 perempuan (Ditjenpas, 2024). Setahun kemudian, jumlah tersebut meningkat menjadi 667 orang, terdiri dari 646 laki-laki dan 22 perempuan per 26 April 2025 (Ditjenpas, 2025).

Jumlah WBP perempuan memang lebih sedikit dibandingkan dengan WBP laki-laki, tetapi tingkat pertumbuhannya dari tahun ke tahun cenderung lebih tinggi. Keterlibatan perempuan dalam tindakan kriminal sering kali dilatarbelakangi oleh pengalaman kekerasan dalam hubungan intim, baik dengan suami, pacar, maupun teman dekat (Dea, Permata, & Zakiyah, 2019, hal. 4-5). *United Nations High Commissioner for Refugees* (UNHCR) mendefinisikan Kekerasan Berbasis Gender (KBG) sebagai tindakan berbahaya yang dilakukan terhadap seseorang berdasarkan konstruksi sosial

mengenai perbedaan gender (UNHCR, Gender-Based Violence, 2024). Akar utama dari kekerasan ini adalah timpangnya relasi kekuasaan antara perempuan dan laki-laki dalam struktur sosial masyarakat (Astuti, 2022, hal. 2). Kekerasan ini mencakup tindakan merugikan secara fisik, seksual atau psikologis, serta pelecehan dan eksploitasi ekonomi yang bisa terjadi di berbagai tempat, baik dalam lingkup pribadi, publik, maupun ranah global (Purwani, 2020, hal. 26-27).

Mayoritas korban kekerasan berbasis gender merupakan perempuan dan anak perempuan, meskipun laki-laki, anak laki-laki, serta kelompok LGBT juga berpotensi menjadi korban kekerasan serupa (UNHCR, 2024). Perempuan dalam banyak kasus sering menjadi korban utama kekerasan, namun perempuan juga berpotensi menjadi pelaku kekerasan dalam konteks tertentu. Perempuan pelaku kekerasan umumnya memiliki latar belakang relasi yang kompleks, termasuk pengalaman menjadi korban kekerasan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan kekerasan tidak dapat dipahami secara tunggal, melainkan harus dikaji dalam konteks relasi sosial dan psikologis yang menyertainya. Salah satu pendekatan yang relevan untuk memahami dinamika tersebut adalah melalui analisis komunikasi interpersonal.

Komunikasi Interpersonal berperan penting dalam memahami dan mengatasi permasalahan berbasis gender dengan saling bertukar pemikiran, informasi dan perasaan antara individu melalui komunikasi secara langsung (Mendyana, Sholeh, & Nasichah, 2023, hal. 263). Komunikasi Interpersonal menurut DeVito adalah interaksi antara dua atau lebih individu yang saling

terhubung dan bergantung dalam beberapa hal, di mana tindakan seseorang dapat mempengaruhi dan berdampak pada orang lain. Komunikasi ini pada dasarnya bersifat relasional, artinya cara komunikasi seseorang ditentukan oleh intensitas hubungan dengan orang lain yang berada dalam kontinum relatif impersonal hingga sangat pribadi. Komunikasi impersonal terjadi di antara individu yang tidak saling mengenal, seperti Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan (WBPP) dan petugas lapas. Sementara komunikasi pribadi terjadi di antara individu yang memiliki hubungan dekat seperti WBPP dengan keluarga, pasangan atau sahabat (DeVito, 2016, hal. 27-28).

Penelitian terdahulu telah banyak mengkaji keterlibatan perempuan dalam tindakan kriminal dari perspektif relasi kekuasaan dan pengalaman kekerasan. Seperti Fleetwood dan Leban yang menyatakan bahwa perempuan dengan tindakan kriminal penyalahgunaan narkoba bukan karena emansipasi, tetapi karena tekanan ekonomi, relasi kuasa yang timpang atau eksploitasi oleh laki-laki seperti pasangan, suami atau jaringan kriminal (Fleetwood & Leban, 2023, hal. 252). Didukung dengan penjelasan Claudia Stoicescu bahwa trauma emosional dan fisik akibat kekerasan, seperti pelecehan fisik dan seksual pada masa kanak-kanak, dapat memicu perilaku penggunaan narkoba non-fatal dan overdosis di masa dewasa sebagai bentuk pelarian emosional (Stoicescu, et al., 2024). Sementara itu, Kurniawan menjelaskan bahwa kekerasan dalam hubungan asmara memiliki dinamika yang kompleks, di mana komunikasi interpersonal yang manipulatif dan pasif secara tidak langsung memperpanjang siklus kekerasan tanpa disadari oleh pasangan yang terlibat (Kurniawan,

Eymeren, & Aryati, 2020, hal. 223). Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa tindakan kriminal perempuan tidak dapat dipisahkan dari konteks komunikasi dan dinamika kekuasaan yang menyertainya.

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya memfokuskan perhatian pada perempuan sebagai korban kekerasan yang kemudian melakukan tindakan kriminal sebagai bentuk pelampiasan. Sampai saat ini, belum ada peneliti yang secara khusus mengkaji komunikasi interpersonal perempuan yang berperan sebagai pelaku kekerasan berbasis gender. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menggali keterkaitan pengalaman kekerasan berbasis gender dan dinamika komunikasi interpersonal yang terbentuk dalam hubungan interpersonal perempuan pelaku kekerasan berbasis gender dengan keluarga, pasangan atau pihak lain yang berkaitan di masa lalu. Pendekatan dalam penelitian ini memadukan perspektif komunikasi dan psikologi untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh. Penelitian ini menggunakan *mix methods* dengan menampilkan diagram pie sebagai data kuantitatif, serta deskripsi naratif dan hasil psikometri pada setiap diagram sebagai bagian dari data kualitatif.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini fokus mengkaji komunikasi interpersonal perempuan pelaku kekerasan berbasis gender di Lapas Kelas IIB Tulungagung. Hal ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal perempuan pelaku kekerasan berbasis gender dengan pihak yang berkaitan di masa lalu sebelum melakukan kekerasan, serta bagaimana pola komunikasi tersebut ditinjau melalui pendekatan psikologi klinis. Pemahaman

terhadap dinamika komunikasi tersebut diharapkan dapat memberi wawasan baru mengenai faktor-faktor yang memengaruhi tindakan kekerasan dari sudut pandang relasional dan emosional. Landasan teori yang digunakan merujuk pada konsep komunikasi interpersonal dari Joseph A. DeVito (2016) dalam bukunya yang berjudul *The Interpersonal Communication (14th Edition)*, di mana penulis memberi batasan penelitian yang fokus pada kajian pesan emosional, hubungan interpersonal dan kekuasaan interpersonal. Temuan dari penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan program rehabilitasi berbasis komunikasi dan psikologi yang efektif, serta intervensinya dalam mendukung langkah-langkah pencegahan kekerasan berbasis gender di masa mendatang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan data latar belakang sebelumnya dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi interpersonal perempuan pelaku kekerasan berbasis gender di Lapas Kelas IIB Tulungagung?
2. Bagaimana kajian psikologi klinis terhadap hasil temuan data komunikasi interpersonal perempuan pelaku kekerasan berbasis gender di Lapas Kelas IIB Tulungagung?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini menjawab masalah yang telah dirumuskan sebelumnya:

1. Untuk mengkaji komunikasi interpersonal perempuan pelaku kekerasan berbasis gender dengan pihak yang berkaitan di masa lalu sebelum melakukan tindakan kekerasan.
2. Untuk mengkaji hasil temuan data komunikasi interpersonal perempuan pelaku kekerasan berbasis gender melalui perspektif psikologi klinis.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat teoritis dalam penelitian digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, sementara manfaat praktis digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam situasi nyata (Wahyuddin, et al., 2023, hal. 114).

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Peneliti berharap temuan penelitian ini dapat menyumbangkan referensi ilmiah dalam kajian komunikasi interpersonal perempuan pelaku kekerasan berbasis gender, khususnya dalam memahami pesan emosional, hubungan interpersonal dan kekuasaan interpersonal yang dapat mempengaruhi perilaku kekerasan perempuan.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Peneliti berharap temuan penelitian ini dapat membantu pihak lapas dalam memahami faktor-faktor komunikasi interpersonal yang mempengaruhi tindakan kekerasan perempuan serta intervensinya dalam

menangani dan mencegah kasus kekerasan berbasis gender di masa depan.

### **1.5 Tinjauan Kajian Terdahulu**

Kajian komunikasi interpersonal mengenai perempuan pelaku kekerasan berbasis gender sebelumnya telah dikaji oleh para peneliti terdahulu.

Pertama, Fleetwood dan Leban mengkaji keterlibatan perempuan dalam perdagangan narkoba dengan meninjau kembali tesis emansipasi dalam perspektif global. Adler dalam Fleetwood dan Leban menyatakan bahwa semakin banyak perempuan terlibat dalam perdagangan narkoba, maka menunjukkan bahwa perempuan telah mencapai kesetaraan gender atau mengalami emansipasi. Hal ini dibantah oleh Fleetwood dan Leban bahwa penulisan inti tesis Adler terlalu menyederhanakan realitas dan mengabaikan konteks sosial, ekonomi dan gender yang lebih kompleks. Banyak perempuan yang masuk dunia narkoba bukan karena emansipasi, tetapi karena tekanan ekonomi, relasi kuasa yang timpang atau eksploitasi oleh laki-laki seperti pasangan, suami atau jaringan kriminal. Kajian ini menggunakan *review methodology* dengan pendekatan *berry-picking*, yaitu menelusuri data kualitatif dari berbagai sumber seperti SocINDEX, Sociological Abstracts, Google Scholar serta literatur berbahasa Inggris dan Spanyol (Fleetwood & Leban, 2023).

Kedua, Claudia Stoicescu mengeksplorasi hubungan berbagai bentuk kekerasan terhadap risiko overdosis non-fatal pada perempuan pengguna narkoba suntik di Indonesia. Trauma emosional dan fisik akibat kekerasan,

seperti pelecehan fisik dan seksual pada masa kanak-kanak, dapat memicu perilaku penggunaan narkoba non-fatal dan overdosis di masa dewasa karena pengalaman tersebut menjadi pemicu awal trauma pada perempuan. Kekerasan pasangan intim dan kekerasan seksual mendorong perempuan penyuntik narkoba mengalami overdosis non-fatal sebagai bentuk pelarian emosional yang mengarah pada gangguan kesehatan kronis, dengan risiko hampir empat kali lipat dari kombinasi kedua bentuk kekerasan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan struktural dan kekerasan dalam rumah tangga saling memperkuat siklus ketergantungan narkoba pada perempuan, yang diperburuk oleh pasca-trauma gangguan stres (PTSD) karena mendorong penggunaan narkoba untuk mengatasi trauma dan melemahkan kemampuan mengenali serta menghindari lingkungan berisiko. Claudia Stoicescu menggunakan pendekatan kuantitatif dengan 731 sampel perempuan penyuntik narkoba di Jakarta dan Bandung melalui pendaftaran online untuk memperluas partisipasi, diikuti dengan wawancara tatap muka yang berlangsung sekitar satu jam dan dilakukan dalam bahasa lokal (Bahasa Indonesia) di lokasi yang dianggap aman oleh para partisipan (Stoicescu, et al., 2024).

Ketiga, Knezevic dan Pavlovic mengkaji keterlibatan perempuan dalam kejahatan ekonomi, penggelapan pajak dan pengaruh gender sebagai bukti dari negara berkembang. Kejahatan ekonomi adalah kejahatan non-kekerasan yang dilakukan untuk keuntungan finansial, seperti penggelapan pajak, penipuan, pencurian uang dan korupsi yang sering disebut sebagai *white-collar crime* (kejahatan kerah putih) karena mayoritas pelakunya berasal dari kelas

menengah ke atas dengan akses bisnis dan uang. Sebelum pandemi sekitar 85-90% pelaku kejahatan ekonomi adalah laki-laki, namun pada tahun 2020 keterlibatan perempuan meningkat signifikan mencapai 17,4% pelaku yang dihukum dan 20,1% dihukum karena penggelapan pajak berdasarkan data tertinggi selama tujuh tahun terakhir. Pandemi membuat perempuan menjadi tulang punggung keluarga dan desakan ekonomi memaksanya melanggar hukum dengan melakukan bentuk kejahatan yang lebih sederhana seperti penggelapan kecil atau pemalsuan dokumen. Knezevic dan Pavlovic mencatat bahwa sistem peradilan menunjukkan bias gender, di mana perempuan cenderung menerima hukuman lebih ringan dari pada laki-laki karena stereotip bahwa perempuan tidak sejahat laki-laki atau sebagai korban keadaan. Penelitian ini berbasis data statistik sekunder dari Serbia tahun 2014-2021 dengan menggunakan analisis deskriptif dan uji Chi-Square (Knezevic & Pavlovic, 2024).

Keempat, Hing mengembangkan model teoritis tentang kekerasan pasangan intim yang berkaitan dengan perjudian terhadap perempuan. Kekerasan ini disebabkan oleh ketimpangan relasi gender yang tercermin melalui perilaku dominan laki-laki, pemaksaan norma gender yang kaku dan pembenaran kekerasan terhadap perempuan. Pola kekerasan umumnya sudah terjadi sebelum masalah perjudian muncul, namun intensitasnya meningkat karena sifat kompulsif (tidak terkendali) dari perilaku penjudi seperti obsesi berjudi, mengganti kerugian berjudi dan *relapse* yang diperparah oleh tekanan finansial, emosional dan kerusakan hubungan serta penggunaan alkohol,

narkoba dan gangguan kesehatan mental. Sementara itu, perempuan sering menggunakan perjudian sebagai bentuk pelampiasan dari kekerasan dalam rumah tangga, yang pada akhirnya justru membuat perempuan semakin rentan mengalami kekerasan berulang bahkan setelah hubungan berakhir. Hing memanfaatkan pendekatan *grounded theory* dengan analisis tematik dan kolaboratif menggunakan NVivo melalui wawancara terhadap 48 perempuan korban kekerasan pasangan intim akibat perjudian pasangan, 24 perempuan pelaku perjudian dan 39 praktisi layanan (Hing, et al., 2022).

Kelima, Devyana Kurniawan membahas kekerasan dalam hubungan pacaran serta bagaimana komunikasi interpersonal menunjukkan dinamika kekerasan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pelaku sering menggunakan komunikasi verbal manipulatif seperti pujian berlebihan, janji manis atau permintaan maaf berulang untuk mempertahankan kontrol yang semakin lama berubah menjadi kritik tajam, hinaan dan ancaman yang berpotensi merusak harga diri korban. Sementara korban cenderung merespons dengan komunikasi pasif seperti menghindari konfrontasi, menuruti kemauan pelaku atau menutupi masalah dari orang terdekat karena adanya ketergantungan emosional dan harapan bahwa pelaku akan berubah. Kekerasan dalam pacaran sering kali terjadi akibat pola komunikasi interpersonal yang tidak sehat, di mana pasangan terjebak dalam siklus tindakan kasar dan pelecehan secara verbal, fisik serta seksual tanpa menyadari dampak negatifnya. Data penelitian ini dikumpulkan selama Maret-Juli 2020 secara daring dan dikaji dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam terhadap tiga penyintas

kekerasan dalam pacaran dan satu psikolog dari Yayasan Pulih (Kurniawan, Eymeren, & Aryati, 2020).

Persamaan dan perbedaan kajian penelitian terdahulu menjadi urgensi peneliti dalam penulisan kajian penelitian ini. Persamaannya terletak pada fokus penelitian terhadap kekerasan berbasis gender serta pengalaman perempuan sebagai pelaku atau korban. Semua penelitian menunjukkan bahwa kekerasan dan kecanduan (penyalahgunaan zat, perjudian, kejahatan ekonomi) mempengaruhi pola komunikasi interpersonal dan pengambilan keputusan perempuan. Perbedaannya terletak pada posisi subjek, di mana beberapa penelitian fokus pada perempuan sebagai korban kekerasan, sementara penelitian ini mengkaji perempuan sebagai pelaku kekerasan. Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mix methods*) dengan menampilkan diagram pie sebagai data kuantitatif, serta deskripsi naratif dan hasil psikometri pada setiap diagram sebagai bagian dari data kualitatif.

## **1.6 Metodologi Penelitian**

### **1.6.1 Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mix methods*) dengan menampilkan diagram pie sebagai data kuantitatif, serta deskripsi naratif dan hasil psikometri pada setiap diagram sebagai bagian dari data kualitatif. Data penelitian ini berupa kata-kata, narasi atau kalimat yang dianalisis secara deskriptif dengan pendefinisian, pengelompokan dan penafsiran data sesuai dengan kajian yang telah ditetapkan. Pendekatan positivistik dipandang efektif untuk mengkaji penelitian ini karena posisi

penulis sebagai peneliti hanya menjadi instrumen utama yang mendengarkan dan mencatat hasil penelitian tanpa terlibat secara langsung dalam penyelesaian kasus yang dialami subjek penelitian. Hal ini sejalan dengan pendapat Query (2009) dalam Kriyantono yang menjelaskan bahwa pendekatan positivistik adalah kebenaran tunggal yang bersifat objektif dan independen, di mana peneliti harus bersikap netral dan terpisah dari realitas yang ditelitinya (Kriyantono, 2020, hal. 40).

### **1.6.2 Partisipan Penelitian**

Partisipan penelitian ini terdiri dari 14 Warga Binaan Perumahan Perempuan (WBPP) yang menjalani masa hukuman atas berbagai kasus di Lapas Kelas IIB Tulungagung dan psikolog klinis RSUD Ngudi Waluyo Blitar.

### **1.6.3 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

Data penelitian diperoleh melalui teknik wawancara, dokumentasi dan observasi secara langsung oleh peneliti. Wawancara menurut Susan Stainback (1988) dalam Adiwijaya merupakan interaksi antara dua individu dengan saling bertukar informasi dan gagasan guna membangun pemahaman bersama mengenai topik tertentu (Adiwijaya, et al., 2024, hal. 99). Wawancara digunakan peneliti untuk mengetahui pengalaman komunikasi interpersonal perempuan pelaku kekerasan berbasis gender dengan pihak lain yang berkaitan di masa lalu. Tujuannya untuk

memahami faktor-faktor yang menjadi alasan dibalik perilaku kekerasan tersebut.

Dokumentasi berfungsi sebagai data pelengkap hasil wawancara. Dokumentasi tidak hanya data atau foto kegiatan, melainkan bukti yang memiliki makna dalam konteks penelitian seperti dokumen pribadi, dokumen arsip, foto pendukung dan sebagainya (Adiwijaya, et al., 2024, hal. 139). Dokumentasi dalam penelitian ini diperoleh dari hasil psikometri psikolog klinis terhadap kesehatan mental dan pola pikir narasumber. Observasi meliputi pengamatan langsung perilaku manusia, objek atau fenomena lapangan tanpa melibatkan pertanyaan atau interaksi kembali dengan subjek penelitian (Adiwijaya, et al., 2024, hal. 114). Observasi digunakan peneliti untuk verifikasi hasil wawancara di lapangan dengan hasil uji psikometri setiap WBPP untuk mengetahui hubungan antara latar belakang kekerasan berbasis gender dan tindakan kriminal yang dilakukan.

Instrumen utama pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti berperan sebagai “*the researcher is the key instrument*”, sehingga keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari seluruh proses penelitian (Abdussamad, 2021, hal. 141). Sedangkan instrumen pendukung penelitian selain peneliti ditentukan berdasarkan teknik pengumpulan data yang diterapkan (Fiantika, et al., 2022, hal. 52). Instrumen pendukung mencakup alat-alat untuk membantu proses kelancaran penelitian. Peneliti memanfaatkan pedoman wawancara

dengan 42 pertanyaan berserta keterangan jawaban dan *handphone* untuk merekam wawancara narasumber.

#### **1.6.4 Teknik Analisis Data**

Temuan data di lapangan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi diuji keabsahannya menggunakan teknik triangulasi data sebelum dianalisis lebih lanjut. Triangulasi data menurut Moelong (2014) dalam Alaslan merupakan teknik yang efektif untuk mengatasi perbedaan dengan kenyataan selama proses penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memverifikasi temuan dengan berbagai pendekatan secara bersamaan (Alaslan, 2021, hal. 101-102). Data hasil wawancara dari subjek penelitian diperiksa kembali melalui observasi dan dokumentasi.

Data yang telah diuji keabsahannya kemudian dianalisis secara deskriptif. Analisis deskriptif adalah strategi untuk mendefinisikan, memaparkan atau menggambarkan realitas yang ada (Kriyantono, 2020, hal. 32). Analisis deskriptif dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk menjelaskan makna secara sistematis, faktual dan akurat yang mencakup alasan terjadinya realitas, motif pelaku, latar belakang yang mempengaruhi motif, serta aspek-aspek lainnya (Kriyantono, 2020, hal. 62).